

Upaya Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Tentang Perubahan Sosial Melalui Model Pembelajaran Ceramah dan Penugasan Pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Punggur Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020

Haryanto Haryanto

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Punggur Lampung, Indonesia

drsharyanto1213@gmail.com

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah rendahnya ketuntasan minimum (KKM) siswa, permasalahannya apakah model pembelajaran ceramah dan penugasan dapat meningkatkan ketuntasan minimum siswa tentang perubahan sosial, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran ceramah dan penugasan dapat meningkatkan ketuntasan minimum tentang perubahan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan eksperimen Pre-test dan Post-test melalui 3 siklus, dengan menggunakan subyek penelitian sebanyak 30 siswa kelas XII IPS-1 SMA Negeri 1 Punggur semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan KKM siswa dengan menggunakan model pembelajaran ceramah dan penugasan. Hal ini terbukti adanya peningkatan siswa yang tuntas dan peningkatan nilai rata-rata sbb: keadaan siswa yang tuntas pra siklus 10 siswa, siklus I 18 siswa, siklus II 28 siswa, siklus 30 siswa dan rata-rata pra siklus = 58,1, siklus I = 70,87, siklus II = 82,2 dan siklus III = 85,9. Ini berarti dengan menggunakan model pembelajaran dan penugasan ada peningkatan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa dengan menggunakan model pembelajaran ceramah dan penugasan dapat meningkatkan KKM siswa. Saran diharapkan (1) Guru sosiologi SMA, untuk turut melaksanakan dan mengembangkan model pembelajaran Ceramah dan Penugasan, (2) Pihak sekolah, untuk lebih mendorong guru-guru untuk menerapkan model pembelajaran Ceramah dan Penugasan, baik untuk matapelajaran sosiologi ataupun mata pelajaran lain, serta menyediakan kebutuhan tersebut bagi guru-guru.

Kata Kunci: Kriteria Ketuntasan Minimal, Perubahan Sosial, Ceramah, Penugasan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Sesuai Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa

sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal (Tilaar, 1998). Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran Sosiologi. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru dominan menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik (Alwi, 2017). Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal. Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tiga belas ini menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa (Subandi & Lazwardi, 2018). Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup. Model Pembelajaran Ceramah dan penugasan merupakan salah satu cara belajar yang cocok untuk diterapkan.

Oleh karena itu untuk meyakinkan pada penulis apakah model pembelajaran ceramah dan pemberian tugas itu cocok untuk diterapkan khususnya terhadap materi perubahan sosial, maka peneliti akan melakukan suatu penelitian. Dan disamping itu penulis sangat tertarik untuk mencoba melakukan pembelajaran menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menyusun Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Upaya Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tentang Perubahan Sosial melalui Model Ceramah dan Penugasan pada Siswa Kelas XII IPS-1 SMA Negeri 1 Punggur”.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, jenis penelitian tindakan kelas partisipan. Penelitian tindakan kelas partisipan adalah jenis penelitian tindakan kelas yang menuntut peneliti harus terlibat langsung di dalam proses penelitian (Wibawa, 2003). Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti merasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

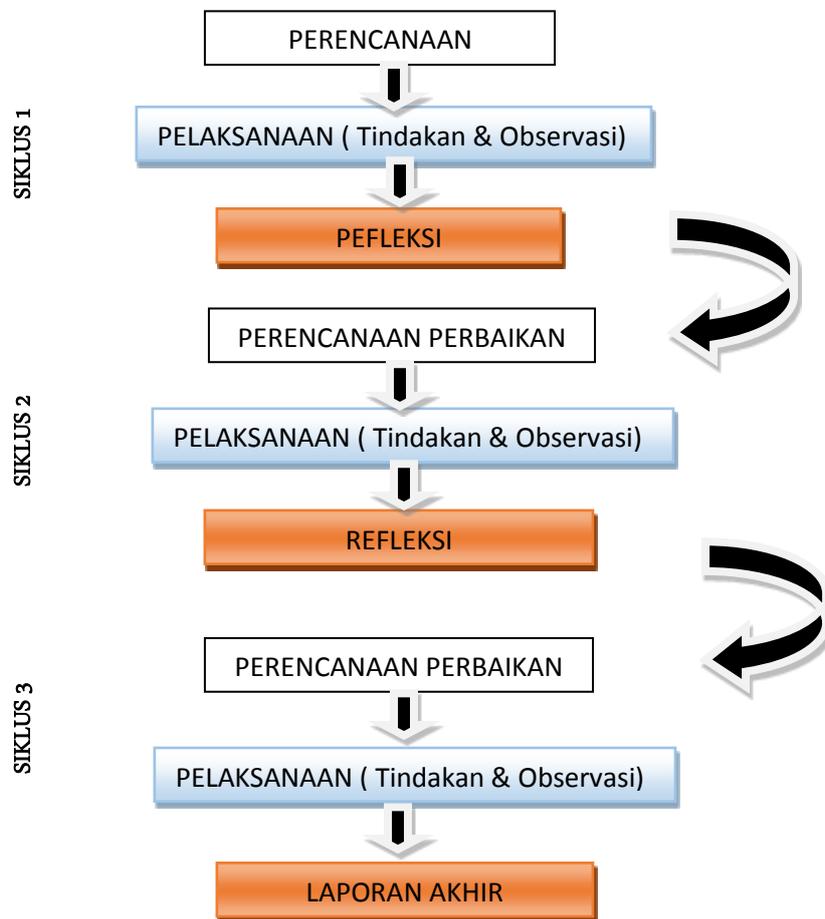
Penelitian ini juga termasuk sebagai penelitian tindakan kelas kolaboratif karena melibatkan beberapa pihak lain. Suatu PTK dapat dikatakan kolaboratif jika proses dalam penelitiannya melibatkan sejumlah pihak lain seperti teman sejawat, kepala sekolah, dosen dengan tujuan untuk menyumbang perbaikan proses pembelajaran (Suyanto, 2008).

Tahapan dan Desain Penelitian

- 1). Planning / perencanaan
- 2). Action / tindakan

- 3). Observasi / pengamatan
- 4). Refleksi / perenungan

Secara Skematis, tahapan dilihat dalam alur diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Desain penelitian model Hopkins (dalam Hobri, 2007:9)

Tahap penelitian direncanakan dilakukan dalam 3 tahap siklus. Meskipun dalam siklus I atau siklus II tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan siswa telah tercapai, penelitian tetap dilaksanakan dalam III siklus, dimana siklus III dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus I dan II berdasarkan evaluasi dan diskusi dengan observer II dan observer III.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan guru menggunakan berbagai cara model pembelajaran itu akan menciptakan pelaksanaan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, yang selanjutnya diharapkan terjadinya peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas. Dampak yang diharapkan dari adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas yaitu meningkatnya kualitas pendidikan, dan diharapkan agar setiap siswa dalam mempelajari suatu materi akan mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan.

Kesalahan dalam menerapkan strategi pembelajaran khususnya matapelajaran sosiologi akan mengakibatkan setidaknya tiga hal, yaitu

- 1) Menimbulkan rasa jenuh dan prustasi pada siswa karena menganggap matapelajaran sosiologi sebagai matapelajaran yang membosankan.
- 2) Menimbulkan kesan bahwa mata pelajaran sosiologi adalah mata pelajaran yang tidak menarik karena hanya penuh dengan hapalan-hapalan
- 3) Menurunkan minat siswa untuk tatarik terhadap matapelajaran sosiologi

Ketiga hal di atas akibatnya akan menurunkan hasil belajar siswa.

Hal inilah yang sedang dialami oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran sosiologi khususnya tentang pokok bahasan “Perubahan Sosial”.

Salah satu upaya yang ditempuh untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal tentang Perubahan sosial adalah menerapkan model pembelajaran Ceramah dan Penugasan.

Dengan menerapkan model pembelajaran Ceramah dan Penugasan dalam menyampaikan pembelajaran tentang Perubahan Sosial. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran ceramah dan penugasan, dalam memahami materi Perubahan sosial dapat meningkat dan mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Berdasarkan identifikasi objek di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Siswa kelas XII IPS-4 SMA Negeri 1 Punggur semester ganjil tahun 2019/2020 pada matapelajaran sosiologi tentang perubahan sosial masih banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).
- b. Dari 30 siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang tuntas hanya 10 siswa dan dengan nilai rata-rata 58,1.
- c. Penggunaan penerapan strategi pembelajaran yang kurang tepat.
- d. Adanya rasa bosan dalam belajar pelajaran sosiologi
- e. Tingkat pemahaman yang kurang maksimal.
- f. Metode pembelajaran kurang menyenangkan bagi siswa.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: ingin mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran Ceramah dan penugasan dalam meningkatkan ketercapaian KKM tentang materi Kelompok Sosial pada siswa kelas XII IPS-1 SMA Negeri 1 Punggur semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

A. Kriteria Ketuntasan Minimal KKM)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah akhir jenjang satuan pendidikan untuk kelompok mata pelajaran, merupakan batas ambang kompetensi. KKM ditetapkan oleh sekolah pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan:

- 1) Intake Intake (kemampuan rata-rata peserta didik)
- 2) Kompleksitas (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar)
- 3) Kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sumber belajar).

Rambu-rambu dalam menentukan KKM adalah sebagai berikut:

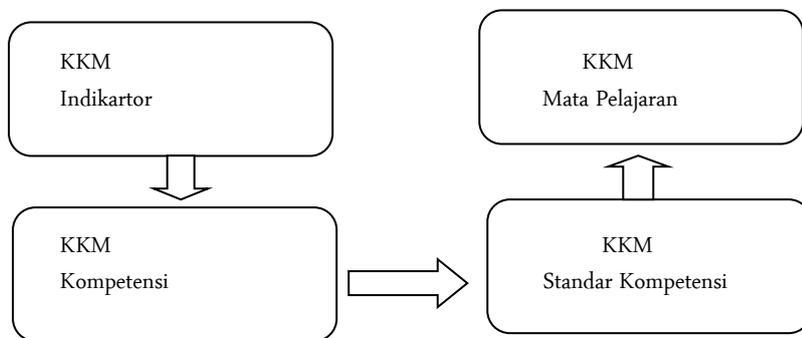
- 1). KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan
- 2). Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetisi dasar berkisar antara 0 – 100 %
- 3). Nilai KKM dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat dengan rentang 0 – 100 %
- 4). Sekolah dapat menetapkan KKM di bawah nilai ketuntasan belajar maksimal, dan berupaya secara bertahap meningkatkan untuk mencapai ketuntasan maksimal.
- 5.) Nilai KKM harus dicantumkan dalam laporan hasil belajar peserta didik.

Adapun fungsi KKM adalah untuk:

- 1). Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai KD mata pelajaran yang diikuti.
- 2). Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran.
- 3). Dapat digunakan sebagai bagian komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.
- 4). Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran.

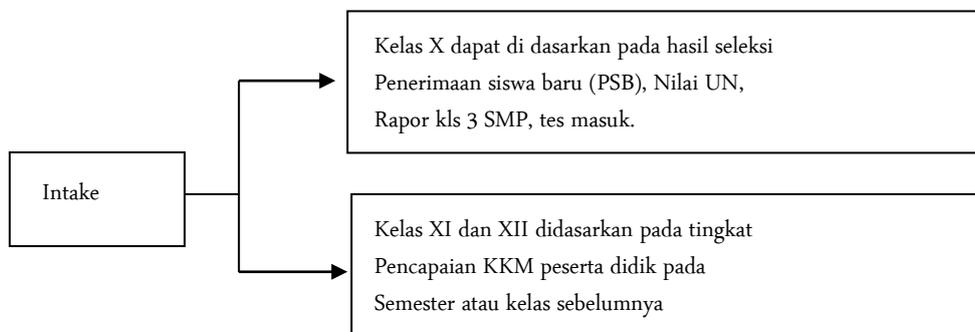
Mekanisme penetapan KKM

- 1). Prinsip penetapan KKM
 - a. Dilaksanakan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik.
 - b. Kompetensi dasar (KD) merupakan rata-rata dari KKM indikator yang terdapat dalam kompetensi dasar tersebut.
 - c. Kriteria ketuntasan minimal setiap standar kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut.
 - d. Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM-SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan tercantum dalam laporan hasil belajar (LHB/Rapor) peserta didik.
 - e. Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal.
- 2). Langkah-langkah menetapkan KKM
 - a. Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria yaitu kompleksitas, daya dukung dan intake peserta didik dengan skema sebagai berikut:



- b. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh Kepala Sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam penilaian.
 - c. KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepihak-pihak yang berkepentingan yaitu Peserta didik, Orang tua, dan Dinas Pendidikan.
 - d. KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/ wali peserta didik.
- 3). Penentuan KKM
 - a. Kompleksitas yaitu kesulitan dan kerumitan setiap KD atau indikator yang harus dicapai oleh peserta didik.

- b. Daya Dukung, daya dukung ditentukan oleh ketersediaan tenaga, sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan, biaya operasional pendidikan, manajemen sekolah, dan kepedulian stakeholders sekolah.
- c. Intake yaitu tingkat kemampuan rata-rata peserta didik.



Format KKM

Kompetensi Dasar dan Indikator	KKM			Nilai KKM
	Kriteria Penetapan Ketuntasan			
	kopleksitas	Daya dukung	intake	

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 pungkur tahun pelajaran 2018 / 2019 yaitu 78 (tujuh puluh delapan).

B. Mata Pelajaran Sosiologi

1. Latar Belakang

Sosiologi ditinjau dari sifatnya digolongkan sebagai ilmu pengetahuan murni (pure science) bukan pengetahuan terapan (applied science) (Erianjoni, 2011; Waluya, 2007). Sosiologi dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memahami konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial dan konflik sampai pada terciptanya integrasi social (Karsidi, 2005; Wirawan, 2012).

Sosiologi mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode, sebagai ilmu sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur teori yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman penomena kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran mencakup konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai penomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Mata pelajaran sosiologi diberikan pada tingkat pendidikan menengah atas program studi IPS.

2. Tujuan

Mata pelajaran Sosiologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1). Memahami konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, perubahan sosial dan konflik sampai terciptanya integrasi sosial.
- 2). Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan masyarakat
- 3). Membutuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Perubahan Sosial

Materi yang membahas tentang perubahan sosial. Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Pada dasarnya, perubahan tersebut merupakan proses modifikasi struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat disebut perubahan sosial, yaitu gejala umum yang terjadi sepanjang masa pada setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.

1. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial memberikan batasan ruang lingkup perubahan sosial yang mencakup unsur kebudayaan material dan nonmaterial, terutama menekankan pengaruh yang besar dari unsur kebudayaan yang material terhadap unsur nonmaterial (Ogburn & Thomas, 1922; Volti, 2004). Perubahan sosial adalah terjadi perubahan dalam hubungan-hubungan sosial atau perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial (MacIver, 1942). Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya organisasi baru dapat menyebabkan berubahnya hubungan fungsional antara buruh dan majikan yang bisa berpengaruh pada organisasi politik (Davis, 1949; Davis & Blake, 1956). Perubahan sosial yang menunjukkan berbagai modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia di masyarakat (Alwin & McCammon, 2003; Koenig, 1952). Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku kehidupan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soemardjan, 1963).

2. Ruang Lingkup Materi Perubahan Sosial

1. Pengertian perubahan sosial
2. Teori perubahan sosial
3. Bentuk-bentuk perubahan sosial
4. Faktor-faktor penyebab perubahan sosial
5. Faktor penghambat dan pendorong perubahan sosial
6. Dampak perubahan sosial

D. Pembelajaran Ceramah dan Penugasan

1. Pengertian Metode Ceramah

Metode berasal dari bahasa Yunani *Greek* yakni *Metha* berarti melalui, dan *Hadas* artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya. Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara seni dalam mengajar.

Ceramah merupakan penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah "berbicara". Dalam ceramahnya kemungkinan guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan, akan tetapi kegiatan belajar siswa terutama mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting, yang dikemukakan oleh guru; bukan menjawab pertanyaan-

pertanyaan siswa. Metode ceramah yang dianggap sebagai penyebab utama dari rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran memang patut dibenarkan, tetapi juga anggapan itu sepenuhnya kurang tepat karena setiap metode atau model pembelajaran baik metode pembelajaran klasik termasuk metode ceramah maupun metode pembelajaran modern sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, yang saling melengkapi satu sama lain. Metode ceramah itu sendiri pada dasarnya memiliki banyak pengertian dan jenisnya. Berikut ini beberapa pengertian dari metode ceramah, antara lain :

Menurut Winarno Surahmad, M.Ed, ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, sedangkan peranan murid mendengarkan dengan teliti, serta mencatat yang pokok dari yang dikemukakan oleh guru (Surahmad, 2009). Metode ceramah adalah penyajian informasi secara lisan baik formal maupun informal. Ceramah berasal dari bahasa latin yaitu *Lecturo*, *Legu* (*Legree*, *lectus*) yang berarti membaca kemudian diartikan secara umum dengan mengajar sebagai akibat dari guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku. Metode ceramah yaitu penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada siswa. Metode ceramah ini sering kita jumpai pada proses-proses pembelajaran di sekolah, mulai dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi, sehingga metode seperti ini sudah dianggap sebagai metode yang terbaik bagi guru untuk melakukan interaksi belajar mengajar. Satu hal yang tidak pernah menjadi bahan refleksi bagi guru adalah tentang peran penggunaan metode ceramah yaitu mengenai minat dan motivasi siswa, bahkan akhirnya juga berdampak pada prestasi siswa. Metode ceramah juga disebut juga kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata. Pengajaran sejarah, merupakan proses pemberian informasi atau materi kepada siswa serta hasil dari penggunaan metode tersebut sering tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Makna dan arti dari materi atau informasi tersebut terkadang ditafsirkan berbeda atau salah oleh siswa. Hal ini karena tingkat pemahaman setiap siswa yang berbeda-beda atau dilain pihak guru sebagai pusat pembelajaran kurang pandai dalam menyampaikan informasi atau materi kepada siswa. Jenis-jenis metode ceramah, terdiri dari metode ceramah bervariasi, metode ceramah campuran dan metode ceramah asli.

Anggapan-anggapan negatif tentang metode ceramah sudah seharusnya patut diluruskan, baik dari segi pemahaman artikulasi oleh guru maupun penerapannya dalam proses belajar mengajar di sekolah. Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu media pembelajaran seperti gambar dan audio visual lainnya. Definisi lain ceramah menurut bahasa berasal dari kata *lego* (bahasa latin) yang diartikan secara umum dengan “mengajar” sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan menggunakan buku kemudian menjadi *lecture method* atau metode ceramah.

Metode ceramah dalam proses belajar mengajar sesungguhnya tidak dapat dikatakan suatu metode yang salah. Hal ini dikarenakan model pengajaran ini seperti yang dijelaskan diatas terdiri dari beberapa jenis, yang nantinya dapat dieksploitasi atau dikreasikan menjadi suatu metode ceramah yang menyenangkan, tidak seperti pada metode ceramah klasik yang terkesan mendongeng. Metode ceramah dalam penerapannya di dalam proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain :

a. Kelemahan Metode Ceramah

- 1) Mudah menjadi verbalisme.
- 2) Yang visual menjadi rugi, dan yang auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya.
- 3) Bila selalu digunakan dan terlalu digunakan dapat membuat bosan.

4) Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya.

5) Menyebabkan siswa pasif .

b. Kelebihan Metode Ceramah

1) Guru mudah menguasai kelas.

2) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.

3) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

4) Lebih ekonomis dalam hal waktu.

5) Memberi kesempatan pada guru untuk mengungkapkan pengalaman dan pengetahuan.

6) Dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas

7) Membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian.

8) Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik.

9) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.

10) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.

Dari uraian di atas maka menurut penulis metode ceramah akan sesuai bila dilengkapi dengan pemberian tugas.

2. Metode Pemberian Tugas

Salah satu dari beberapa metode pembelajaran, adalah metode pemberian tugas. Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar mengemukakan pengertian metode pemberian tugas sebagai berikut:

Pemberian tugas atau resitasi, berasal dari bahasa Inggris *to cite* yang artinya mengutip (re-kembali), yaitu siswa mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran itu dari buku-buku tertentu, lalu belajar sendiri dan berlatih hingga sampai siap sebagaimana mestinya. Metode ini populer dengan bentuk PR. Sebetulnya bukan hanya itu/bukan hanya di rumah.

Menurut Zakiah Daradjat, metode pemberian tugas/ penugasan/ resitasi, adalah cara dalam proses pembelajaran bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru.

Metode pemberian tugas tidak sebatas pada pekerjaan rumah, tapi lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Metode pemberian tugas merangsang peserta didik aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu, tugas dapat diberikan secara individual dan dapat pula secara kelompok.

Metode pemberian tugas biasanya digunakan dengan tujuan agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih mantap karena peserta didik melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal itu disebabkan peserta didik mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda ketika menghadapi masalah-masalah baru.

Metode Penugasan / pemberian tugas adalah cara dalam proses belajar mengajar dengan jalan memberi tugas kepada siswa. Tugas-tugas itu dapat berupa mengikhtisarkan karangan, (dari surat kabar, majalah atau buku bacaan) membuat kliping, mengumpulkan gambar, perangko, dan dapat pula menyusun karangan. Metode pemberian tugas, dianjurkan antara lain untuk mendukung metode ceramah, inkuiri, VCT. Penggunaan metode ini memerlukan pemberian tugas dengan baik, baik ruang lingkup maupun bahannya. Pelaksanaannya dapat diberikan secara individual maupun kelompok.

Dalam proses pembelajaran, siswa hendaknya didorong untuk melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan proses kegiatan kreatif. Oleh karena itu metode pemberian tugas dapat dipergunakan untuk mendukung metode pembelajaran yang lain.

Penggunaan metode pemberian tugas bertujuan:

1. menumbuhkan proses pembelajaran yang eksploratif
2. mendorong perilaku kreatif
3. membiasakan berpikir komprehensif
4. memupuk kemandirian dalam proses pembelajaran

Metode pemberian tugas yang digunakan secara tepat dan terencana dapat bermanfaat untuk:

1. Menumbuhkan kebiasaan belajar secara mandiri dalam lingkungan bersama (kolektif) maupun sendiri
2. Melatih cara mencari informasi secara langsung dari sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat
3. menumbuhkan suasana pembelajaran yang menggairahkan (rekreatif)

Kelebihan metode penugasan adalah:

- Hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan siswa.
- Siswa belajar dan mengembangkan inisiatif dan sikap mandiri.
- Memberikan kebiasaan untuk disiplin dan giat belajar.
- Dapat mempraktekkan hasil-hasil teori dalam kehidupan yang nyata.
- Dapat memperdalam pengetahuan siswa dalam spesialisasi tertentu.

Kekurangan metode penugasan adalah:

- Siswa dapat melakukan penipuan terhadap tugas yang diberikan. (Dikerjakan oleh orang lain atau menjiplak karya orang lain).
- Bila tugas diberikan terlalu banyak, maka siswa dapat mengalami kejenuhan sehingga mengganggu ketenangan batin siswa.
- Sulit memberikan tugas yang dapat memenuhi sifat perbedaan individunya dan minat dari masing-masing siswa.
- Pemberian tugas cenderung memakan waktu dan tenaga serta biaya yang cukup berarti.

Setelah dilakukan penelitian dari tiga tahapan siklus, maka tampak setiap siklusnya selalu ada peningkatan dimana dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest data dibawah ini:

D a t a	Sebelum penerapan model pembelajaran Ceramah dan Penugasan	Setelah penerapan model pembelajaran Ceramah dan Penugasan siklus I	Setelah penerapan model pembelajaran Ceramah dan Penugasan siklus II	Setelah penerapan model pembelajaran Ceramah dan Penugasan siklus III
Jumlah siswa tuntas	10 (33,3 %)	21 (70 %)	28 (93,3 %)	30(100%)
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	20 (66,7 %)	9 (30 %)	2 (6,7 %)	0 (0%)
Jumlah Rata-rata kelas	58,1	77,57	82,3	85,9

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran ceramah dan penugasan terdapat peningkatan jumlah siswa yang

tuntas maupun nilai rata kelas. Berdasarkan hasil pretest dan posttest nilai hasil belajar anak menjadi lebih baik dan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran “Ceramah dan Penugasan” dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, S. (2017). Problematika guru dalam pengembangan media pembelajaran. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 8(2), 145–167.
- Alwin, D. F., & McCammon, R. J. (2003). Generations, cohorts, and social change. Dalam *Handbook of the life course* (hlm. 23–49). Springer.
- Davis, K. (1949). *Human society*.
- Davis, K., & Blake, J. (1956). Social structure and fertility: An analytic framework. *Economic development and cultural change*, 4(3), 211–235.
- Erianjoni, E. (2011). *Wacana "Indigenisasi Sosiologi" Melalui Model Pengembangan Materi Ajar Sosiologi Bermuatan Nilai-Nilai Budaya Lokal di SMA*.
- Karsidi, D. (2005). *Sosiologi Pendidikan*.
- Koenig, S. (1952). Immigration and Culture Conflict in Israel. *Soc. F.*, 31, 144.
- MacIver, R. M. (1942). *Social causation*.
- Ogburn, W. F., & Thomas, D. S. (1922). The influence of the business cycle on certain social conditions. *Journal of the american statistical association*, 18(139), 324–340.
- Soemardjan, S. (1963). Some social and cultural implications of Indonesia's unplanned and planned development. *The Review of Politics*, 25(1), 64–90.
- Subandi, S., & Lazwardi, D. (2018). Pengembangan Kurikulum KKN Berbasis Entrepreneurship Pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 360–372. <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.360>
- Surakhmad, W. (2009). *Pendidikan nasional, strategi, dan tragedi*. Penerbit Buku Kompas.
- Suyanto, S. (2008). Meningkatkan Profesionalisme Guru dengan PTK. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 10(01).
- Tilaar, H. A. R. (1998). *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*. IndonesiaTera.
- Volti, R. (2004). *William F. Ogburn "Social Change with Respect to Culture and Original Nature"*. JSTOR.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.
- Wibawa, B. (2003). Penelitian Tindakan Kelas. *Jakarta: Dirjen Dikdasmen*, 2721–2572.
- Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.